

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Tentang Budaya Membaca

#### 1. Definisi Budaya Membaca

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Proses membaca merupakan proses penerimaan simbol, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tata bahasa dari kata-kata yang ditulis penulis, mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang mereka pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca (Farida Rahim, 2005).

Membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat inti dari bacaan. Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Allen dan Valette Sugiarto (dalam Farida Rahim, 2005) yang mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang (*a developmental process*).

Davies (dalam Farida Rahim, 2005) memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan

merespon terhadap pesan si penulis. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif.

Membaca merupakan transmisi pikiran dalam kaitannya untuk menyalurkan ide atau gagasan. Selain itu, membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambahkan proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri dan sebagai suatu kesenangan (Farida Rahim, 2005).

Klein, dkk (dalam Farida Rahim, 2005: 3) membaca adalah strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca merupakan interaktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi pembaca dan teks.

Berbagai definisi membaca telah dipaparkan di atas, dan dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, yang menuntut seseorang untuk menginterpretasikan simbol-simbol tulisan dengan aktif dan kritis sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar pembaca dapat menemukan makna tulisan dan memperoleh informasi sebagai proses transmisi pemikiran untuk mengembangkan intelektualitas dan pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*) (Farida Rahim, 2005).

## **2. Pengertian Membaca**

Membaca adalah berpikir. Tidak ada manusia yang hidup tanpa berpikir, karena sebagai makhluk sosial ia selalu menghadapi berbagai masalah yang perlu dipecahkan. Dengan kata lain, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Kata orang bijak, hidup memang harus memilih. Proses memilih termasuk kategori berpikir, yaitu upaya mental dan fisik yang dilakukan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menyikapi sesuatu yang dihadapinya. Ia tidak puas dengan apa yang diberikan alam dan lingkungannya, oleh karena itu ia berusaha untuk memahaminya dan kemudian mencari manfaat dari apa yang dipikirkannya itu. Dalam konteks ini, manusia dikategorikan sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*) (Farida Rahim, 2005)

Dalam perspektif komunikologis, berpikir merupakan suatu proses untuk mengenali, memahami, dan kemudian menginterpretasikan lambang-lambang yang bisa mempunyai arti. Di sini banyak terlibat unsur-unsur psikologis seperti kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan, minat, bakat, sensasi, persepsi, motivasi, retensi, ingatan, dan lupa, bahkan ada lagi yaitu kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif (Farida Rahim, 2005).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal yang tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses penerjemahan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, dalam Farida Rahim, 2005).

Tiga komponen dasar membaca

a. *Recording*

Merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai tulisan yang diinginkan (Syafei, dalam Farida Rahim, 2005).

b. *Decoding*

Merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata,

c. *Meaning*

Ditekankan pada pemahaman makna.

Komponen kegiatan membaca terdiri dua bagian :

a. Proses membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan spiritual kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

b. Produk membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi untuk penulis dan membaca. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca.

### **3. Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan membaca mencakup:

- a. Kesenangan.
- b. Menyempurnakan membaca nyaring.
- c. Menggunakan strategi tertentu.
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik Blanton, dkk, dan Irwin Burns, (Farida Rahim, 2005).

#### **4. Prinsip-prinsip membaca**

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan membaca. Menurut McLaughlin dan Allen (dalam Farida Rahim, 2005), prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut ini.

- a. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- b. Keseimbangan membaca adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.

- c. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- d. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- e. Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
- f. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

Ciri-ciri orang yang memiliki minat baca tinggi antara lain:

- a. Memanfaatkan waktu luang untuk membaca.
- b. Suka mencari waktu dan kesempatan untuk membaca.
- c. Senantiasa berkeinginan membaca.
- d. Melakukan kegiatan membaca dengan senang hati.

Minat baca dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Minat baca spontan adalah minat baca yang tumbuh dari motivasi si pembaca.
- b. Minat baca terpola adalah berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar dan atau kegiatan di perpustakaan.

Faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain :

- a. Terpenuhiya kebutuhan dasar lewat bahan bacaan.
- b. Kepuasan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya.
- c. Tersedianya buku bacaan yang memadai jumlah dan ragam bacaan yang disenangi.
- d. Tersedianya perpustakaan, baik formal maupun non formal.
- e. Peran kurikulum yang memberikan kesempatan membaca secara periodik di perpustakaan.

- f. Saran-saran teman sebagai faktor eksternal.
- g. Kemampuan guru/dosen dalam mengelola kegiatan belajar mengajar (Dowston dan Bamman, dalam Farida Rahim: 2005)

## **5. Minat membaca**

Minat membaca adalah sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembarakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang, hal tersebut juga adalah bagian dari proses pengembangan diri yang harus senantiasa diasah sebab minat membaca tidak diperoleh dari lahir (Petty dan Jensen, dalam Farida Rahim, 2005)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca:

- a. Perkembangan fisik, merupakan hal yang sangat penting dalam memutuskan perkembangan minat. Seseorang yang secara fisik mengalami kebuataan atau kecacatan pada matanya akan berpengaruh pada ketertarikannya pada aktivitas membaca.
- b. Perbedaan sex (identitas kelamin). Ada perbedaan besar antara minat membaca pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan tersebut disebabkan perbedaan fisiologis dan pengaruh budaya, level pendidikan dan kondisi lingkungan.
- c. Lingkungan, menentukan aturan penting dalam memutuskan minat membaca seseorang, misalnya saja lingkungan rumah yang kondusif dan memberikan banyak contoh dan stimulus sehingga seseorang akan memiliki kebiasaan membaca.

- d. Status sosial-ekonomi, kondisi keluarga juga menentukan dalam pembentukan minat membaca pada seseorang. Seseorang yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas akan dapat memberikan fasilitas dan stimulus bahan-bahan bacaan yang dapat merangsang minat membaca pada anak (Farida Rahim, 2005).

## **B. Definisi Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan atau tindakan, atau hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*). Kata *kebudayaan* dan *culture*. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2002)

Adapun kata *culture* artinya sama dengan kebudayaan, berasal dari kata *corole* berarti memelihara, mengolah, mengerjakan berbagai hal yang menghasilkan tindak budaya. Menurut Fischer (2002), kebudayaan-kebudayaan yang ada di suatu wilayah berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan geografis, induk bangsa, dan kontak antarbangsa (Koentjaraningrat, 2002).

Menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002) definisi kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tujuh hal yaitu :

1. Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks.
2. Menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi.

3. Menekankan kebudayaan yang bersifat normative, sebagai aturan hidup, cita-cita, nilai, dan tingkah laku.
4. Pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, sebagai langkah penyesuaian diri manusia.
5. Kebudayaan dipandang sebagai suatu struktur, berbicara tentang pola-pola, organisasi kebudayaan, serta fungsinya.
6. Kebudayaan sebagai hasil kecerdasan dan perbuatan.
7. Definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang konsisten.

### **C. Tiga Wujud Kebudayaan**

Tiga wujud kebudayaan menurut J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2002), sebagai berikut :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu persepsi kompleks dari ide-ide, gagasan, pengetahuan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam *disk*, arsip, koleksi *micro film* dan *microfish*, kartu komputer, silinder, dan pita komputer. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari

aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya dari detik kedetik, dari hari ke hari, dan dari tahun ketahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi (Koentjaraningrat, 2002),

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak banyak memerlukan penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya (Koentjaraningrat, 2002),

#### **D. Unsur-Unsur Kebudayaan**

Telah kita pelajari bahwa keseluruhan dari tindakan manusia yang berpola itu berkisar sekitar pranata-pranata tertentu yang amat banyak jumlahnya, dengan demikian sebenarnya suatu masyarakat yang luas selalu dapat kita perinci kedalam pranata-pranata yang khusus.

Tujuh pokok unsur kebudayaan di dunia menurut, C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002) adalah :

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian

### **E. Definisi Persepsi**

Menurut Cohen (dalam Reza Parluvi, 2010) di kemukakan bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh indra kita. Menurut Desiderato (dalam Reza Parluvi, 2010) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi dalam penelitian ini adalah suatu proses dan penerimaan terhadap objek berdasarkan persepsi dan perilaku yang di dalamnya menyangkut tanggapan kebenaran langsung, keyakinan terhadap objek tersebut yang pada akhirnya berpengaruh terhadap predisposisi seseorang untuk bersikap senang atau tidak yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipersiapkan tentang suatu objek tersebut yang mengarahkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku Reza Parluvi, 2010.

Menurut Morgan, King dan Robinson (dalam Reza Parluvi, 2010) menyatakan bahwa persepsi menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, dan mencium dunia sekitar kita. Dengan kata lain persepsi dapat pula diidentifikasi sebagai segala sesuatu yang dialami manusia.

Mar'at (dalam Reza Parluvi, 2010), yaitu persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen-komponen perilaku seseorang. Aspek ini merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat.

Miftah Toha (dalam Reza Parluvi, 2010) menyatakan bahwa persepsi adalah proses sifat spontan yang dialami setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Mengenai proses kognisi sendiri, menjelaskan sebagai aspek penggerak perubahan, karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Lebih lanjut iya menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi komponen kognisi:

- a. Faktor pengalaman
- b. Faktor proses belajar
- c. Cakrawala
- d. Pengetahuan

Jalaludin Rahmat (dalam Reza Parluvi, 2010) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan indrawi.

Dalam kamus lengkap psikologi ada beberapa pengertian persepsi yang meliputi:

- a. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan panca indera.

- b. Kesadaran dari proses-proses organis.
- c. Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman masa lalu.
- d. Variable yang mengulangi atau ikut campur, berasal dari kemampuan organism untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang.
- e. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta (Reza Parlui, 2010).

### **1. Sifat Persepsi**

Persepsi memiliki sifat-sifat seperti yang diutarakan oleh Didik Kurniawan (dalam Reza Parlui, 2010) yaitu:

- a. Persepsi adalah pengalaman  
Untuk mengartikan makna dari objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya ditentukan pada pengalaman masa lalu dengan objek atau peristiwa tersebut atau dengan hal yang menyerupai.
- b. Persepsi merupakan proses yang selektif  
Ketika mempersepsikan sesuatu kita cenderung melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek dan penyebabnya yang lain, dalam hal ini biasanya kita mempersepsikan apa yang kita inginkan atas dasar sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri kita, dan menyebabkan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai atau keyakinan kita tersebut.
- c. Persepsi adalah penyimpulan

Proses psikologis dari persepsi yang kita lakukan akan mengandung kesalahan dalam keadaan tertentu, hal ini antara lain disebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas dan penyimpulan.

- d. Persepsi tidak akan pernah objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang diinginkan untuk memberikan makna pada objek persepsi. Proses merupakan proses psikologis yang ada didalam diri kita maka bersifat subjektif. Suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi subjektif adalah evaluasi. Hampir tidak mungkin mempersepsikan suatu objek tanpa mempersepsikan baik serta buruknya objek tersebut.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Reza Parluvi, 2010), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Menurut Leavitt (dalam Reza Parluvi, 2010), persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu pengelihatannya bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Menurut Ruch (dalam Mudjia Rahardjo, 2008), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini

persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera, Chaplin, (dalam Mudjia Rahardjo, 2008). Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi, (Atkinson dan Hilgard, dalam Mudjia Rahardjo, 2008). Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri. (Gibson, dalam Mudjia Rahardjo, 2008)

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. (Wolberg dalam Ahkmad Harum, 2011)

Dalam berhubungan dengan orang lain persepsi memainkan peranan yang penting, persepsi mengenai orang lain dan untuk dan memahami orang lain inilah yang dikenal dengan persepsi sosial. Persepsi sosial hasil dari proses mengkombinasikan, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai orang lain (Greenberg dan Baron dalam Agoes Dariyo, 2004)

Persepsi sosial berhubungan secara langsung dengan cara individu melihat dan menilai orang lain oleh karena itu proses persepsi sosial melibatkan orang yang melihat atau menilai dan orang yang dinilai (Toha dalam Agoes Dariyo, 2004)

Karakteristik dari orang-orang yang menilai meliputi, menurut Agoes Dariyo, (2004):

- a. Pengetahuan akan diri sendiri yang akan memudahkan untuk melihat orang lain secara tepat.
- b. Karakteristik diri yang berpengaruh ketika melihat karakteristik orang lain.
- c. Ketepatan dalam menilai orang lain.
- d. Kemampuan untuk melihat aspek-aspek yang menyenangkan dari orang lain.

## **F. Definisi Perilaku**

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh sifat seseorang yang dipengaruhi kejadian dilingkungan sekitar. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh berbagai kontrol sosial (Reza Parluvi, 2010)

Perilaku adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

Perilaku mempunyai beberapa dimensi (Skinner dalam Reza Parlui, 2010):

- a. Fisik, dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi dan intensitasnya.
- b. Ruang suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu terjadi.
- c. Waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang

Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan peristiwa lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.

## **G. Definisi Mahasiswa**

Menurut Hayatun (dalam Reza Parlui, 2010), mahasiswa merupakan kelompok generasi muda elit dalam masyarakat yang mempunyai sifat dan watak yang kritis, keberanian dan kepeloporan. Berperan sebagai kekuatan moral dan berfungsi sebagai control social serta sebagai duta pembaharuan masyarakat. Konsep mahasiswa tidak berbeda dengan pemuda, konsep ini identik dengan nilai-nilai yang melekat pada diri manusia tersebut. Mahasiswa sekaligus adalah pemilik masa depan bangsa yang diharapkan mampu berperan aktif sebagai agen perubahan yang perlu dibina. Mahasiswa adalah insan-insan intelektual yang berada pada perguruan tinggi, baik swasta maupun negeri yang dididik untuk menjadi calon intelektual bangsa Wirawan (Reza Parlui, 2010).

Menurut Slamet (dalam Reza Parluvi, 2010), mahasiswa adalah manusia yang memiliki kemampuan akademis, ciri karate atau identitas, mutu kerja dan cara berfikirnya lebih dalam dan memiliki *trade mark* yang berbeda dengan warga masyarakat lainnya dan berkiprah diperguruan tinggi. Dalam hal ini mahasiswa berfungsi sebagai pemberi informasi, pemberi motivasi, pelancar proses difusi inovasi dan penghubung antara system yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi masyarakat luas.

### **1. Karakteristik Mahasiswa**

Damanhuri (dalam Reza Parluvi, 2010) memberikan ciri-ciri mahasiswa sebagai berikut:

- a. Mahasiswa adalah kelompok orang muda, oleh sebab itu karakteristik ini diwarnai oleh sifat yang pada umumnya tidak selalu puas terhadap lingkungannya dimana mereka menginginkan berbagai pemahaman dengan cepat dan mendasar (radikal).
- b. Mahasiswa adalah kelompok yang menjadi system pendidikan tinggi. Oleh karena itu, nafas dan sikap akademis akan memberi ciri yang kuat dalam gerak langkahnya, sifat objektif, rasional, kritis, dan skeptis yang menjadi keilmuan amat mempengaruhi pandangannya dalam mengamati setiap masalah. Mereka adalah kelompok yang relative “independen” karena relative belum memiliki keterkaitan finansial maupun birokratis terhadap pihak manapun. Oleh sebab itu ciri spontan dan lugas dalam bersikap dan member pandangan amat kuat.
- c. Mahasiswa adalah kelompok yang menjadi subsistem masyarakat secara keseluruhan baik lokal, regional, nasional maupun global. Oleh karenanya dengan manatap konstelasi yang berkembang dengan latar belakang keilmuan, keindependenan mahasiswa senantiasa menempatkan sudut pandang yang tidak mengulang pada kelompok masyarakat lainnya.

Ciri yang disebutkan diatas adalah yang membedakan antara mahasiswa dngan kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu wajar bila mahasiswa dengan dikatakan sebagai ujung tombak perubahan dan melakukan fungsi kritisnya (kontrolnya) terhadap realitas objektif yang dilihatnya.

## **2. Tipe-tipe mahasiwa**

Adnan dan Pradiansyah (dalam Reza Parluvi, 2010) menglasifikasikan mahasiswa ke dalam 5 tipe, yaitu:

### **a. Kelompok Idealis Konfrontatif**

Mereka adalah mahasiswa yang aktif dikelompok diskusi atau lembaga swadya masyarakat. Kegiatan mereka senantiasa bernuansa pemikiran kritis mengenai perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta teori-teori yang mendasarinya. Mereka aktif dalam aksi-aksi demonstrasi memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas. Ciri dari kelompok ini adalah no-kooperatif. Kelompok ini bersikap menolak posisi pemerintah karena mereka berkeyakinan bahwa pemerintah yang berkuasa saat itu tidak sesuai dengan norma, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip demokrasi keadilan dan hak asasi manusia.

### **b. Kelompok Idealis Realistis**

Kelompok ini juga aktif diberbagai kelompok diskusi atau lembaga swadaya masyarakat. Kelompok ini banyak menggagas ide-ide perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelompok ini cenderung kompromisitis dan kooperatif serta tidak terang-terangan menentang pemerintah dan tetap berusaha mencari jalan di tengah kesumpekan iklim politik.

c. Kelompok Opportunistic

Berbeda dengan kedua kelompok diatas, kelompok ini cenderung untuk mendukung program-program pemerintah dan berpihak pada pemerintah (termasuk kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat).

d. Kelompok Profesional

Mereka adalah para mahasiswa yang berorientasi profesionalisme dan kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, politik, sosial, dan budaya bangsa, mereka memilih untuk menyelesaikan *study* secepat mungkin kemudian memperoleh pekerjaan yang dapat menjamin masa depan rakyat.

e. Kelompok Glamour

Kelompok ini sama dengan kelompok *professional* yang kurang berminat terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, politik, serta budaya bangsa. Berbedanya kelompok ini memiliki kecenderungan rekratif, ciri yang menonjol adalah penampilan berbusana yang cenderung glamour dan gaya hidup yang sangat mengikuti mode.

Berdasarkan pengertian, karakteristik dan tipe mahasiswa diatas maka dapat dinyatakan mahasiswa adalah orang yang belajar atau yang menuntut ilmu pada suatu perguruan tinggi dan merupakan bagian dari subsistem masyarakat yang mempunyai jiwa intelektual tinggi dan mempunyai sifat kritis terhadap fenomena politik yang terjadi.

## H. Kerangka Pikir

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca.

Apalagi ketika melihat lebih lanjut lagi, sebagian besar mahasiswa cenderung kurang menyadari arti dari pentingnya membaca. Banyak dari kalangan mereka yang lebih cenderung untuk memilih melakukan kegiatan lain selain membaca. Hal itu terbukti ketika banyak waktu dari mahasiswa yang terbuang sia-sia hanya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat.

Mahasiswa juga sudah jarang untuk datang ke perpustakaan, baik untuk meminjam buku ataupun membaca buku di perpustakaan. Mereka lebih memilih untuk mencari bahan-bahan mata kuliah atau tugas-tugas dari suatu mata kuliah di internet, seperti *browsing* dari *blog* seseorang, dan kebanyakan dari mereka langsung *mengcopy paste blog* tersebut sebelum membacanya terlebih dahulu.

Membaca bukan hanya untuk kalangan yang bergelut dibidang pendidikan saja tetapi membaca diperuntukan kepada siapa saja, tanpa memandang status ekonomi, sosialnya. Membaca merupakan hal yang sangat penting dilakukan semua golongan, karena membaca dalam kehidupan bermasyarakat merupakan proses pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengetahui kehidupan sekitarnya.

Membaca bukan hanya untuk mengerti sebuah tulisan atau bacaan, tetapi membaca merupakan pengetahuan, pengalaman yang kita dapat dari sebuah bacaan yang kita baca. Pentingnya menanamkan budaya membaca atau menumbuhkan keinginan membaca perlu ditanamkan sejak dini, agar membaca dijadikan suatu kebiasaan oleh seseorang.

Membaca adalah cara kita untuk mengetahui hal-hal yang sedang terjadi atau pengetahuan lainnya, sehingga membaca adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca bukan hanya menjadi penting dalam kehidupan masyarakat tetapi sangat vital dalam kehidupan yang sangat modern seperti sekarang ini.

Membaca bukan hanya menghapalkan kata-kata atau tulisan, tetapi membaca mengajarkan kita untuk memahami dan mengerti bagaimana kehidupan sosial masyarakat disekitar kita, selain itu membaca juga memberi kita manfaat bagaimana bertutur kata terhadap orang lain.

Membaca merupakan suatu bagian dari belajar, sebagai proses perubahan tingkah laku dalam kehidupan realita untuk lebih meningkatkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dan suatu proses perubahan dari kita yang tidak mengetahui akan sesuatu hal menjadi tahu akan sesuatu hal tersebut. Dengan membaca juga kita dapat menambah pengetahuan dalam menciptakan suatu idea tau gagasan didalam membuat suatu karya tulis. Dengan begitu mahasiswa harus lebih meningkatkan lagi daya membaca dalam dirinya. Agar tidak menjadi mahasiswa yang kurang akan pengetahuan setelah lulus kuliah yang hanya menjadi sarjana karena menginginkan gelar nya saja.

Membaca juga bukan semata-mata tindakan yang kita kerjakan ketika kita menyimak dengan teliti sebuah teks tertulis. Pada kenyataannya membaca adalah sebuah proses di mana kita terlibat setiap saat, sebagaimana kita berusaha mencoba memahami dunia dan menafsirkan tanda yang mengelilingi kita. Dalam pandangan ini, membaca merupakan salah satu mekanisme paling vital di mana keberadaan sosial kita bergantung.

Saat membaca hanya dimaknai sebagai sebuah aktivitas menyimak teks tertulis, maka ukuran-ukuran statistik, seperti jumlah buku yang terjual dalam setahun, daftar kunjungan perpustakaan, anggaran belanja buku, frekuensi pameran buku, langganan majalah-tabloid atau koran, menjadi data-data yang cukup mengerikan, dan untuk tidak mengatakan bahwa orang Indonesia termasuk masyarakat yang malas membaca